



Transformasi Pendidikan Karakter Berbasis Akhlak : Analisis Hadits Arbain An-Nawawi

Muhammad Akmansyah^{1*}, Elsa Al Khansa², Herlina Herlina³

¹⁻³ Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung, Indonesia

Email : m.akmansyah@gmail.com^{1*}, elsaalkhansa@gmail.com², herlinaliwa99@gmail.com³

Abstract, Character education is an essential aspect of Islam in shaping individuals with noble morals. Hadith, especially those compiled in Arbain an-Nawawi, contains many moral values that can be applied in daily life. This study aims to identify moral values in Arbain an-Nawawi, analyze how to implement them in education, and examine the challenges and solutions in their application. This research uses content analysis to examine the hadiths in Arbain an-Nawawi. The findings reveal that the moral values in these hadiths fall into three main categories: (1) Morals toward Allah, such as sincerity (ikhlas) and trust in God (tawakal); (2) Morals toward others, such as honesty and compassion; and (3) Morals toward oneself, such as self-reflection and anger management. These values can be taught through exemplary behavior, habituation, self-reflection, and storytelling. However, there are several challenges in implementing hadith-based character education, such as a lack of understanding among educators regarding hadith, an education system that prioritizes academics over character development, and the influence of modern culture and technology. To address these challenges, teacher training, the strengthening of character-based curricula, and the use of technology as a learning medium are necessary. This study is expected to provide insights for the educational sector in strengthening students' character based on Islamic teachings.

Keywords: Arbain an-Nawawi, Character education, hadith, morals, moral values.

Abstrak Pendidikan karakter adalah bagian penting dalam Islam untuk membentuk pribadi yang berakhlak mulia. Hadits, terutama yang terkumpul dalam Arbain an-Nawawi, mengandung banyak nilai moral yang dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi nilai-nilai akhlak dalam Arbain an-Nawawi, menganalisis cara menerapkannya dalam pendidikan, serta mengkaji tantangan dan solusinya. Penelitian ini menggunakan metode analisis isi (content analysis) terhadap hadits-hadits dalam Arbain an-Nawawi. Hasilnya menunjukkan bahwa nilai-nilai akhlak dalam hadits ini mencakup tiga aspek utama: (1) Akhlak kepada Allah, seperti ikhlas dan tawakal; (2) Akhlak kepada sesama, seperti jujur dan kasih sayang; serta (3) Akhlak kepada diri sendiri, seperti introspeksi diri dan mengendalikan amarah. Nilai-nilai ini dapat diajarkan melalui metode keteladanan, pembiasaan, refleksi diri, dan penyampaian kisah inspiratif. Namun, ada beberapa tantangan dalam menerapkan pendidikan karakter berbasis hadits, seperti kurangnya pemahaman guru tentang hadits, sistem pendidikan yang lebih berfokus pada aspek akademik, serta pengaruh budaya modern dan teknologi. Untuk mengatasi hal ini, diperlukan pelatihan bagi pendidik, penguatan kurikulum berbasis karakter, serta pemanfaatan teknologi sebagai media pembelajaran. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan bagi dunia pendidikan dalam memperkuat karakter peserta didik berdasarkan ajaran Islam.

Kata Kunci: akhlak, Arbain an-Nawawi, hadits, nilai moral, Pendidikan karakter.

1. PENDAHULUAN

Latar Belakang

Pendidikan karakter memiliki peran yang sangat penting dalam sistem pendidikan Islam. Pendidikan yang tidak hanya menitikberatkan pada aspek kognitif, tetapi juga pada pembentukan akhlak yang mulia, menjadi kebutuhan mendesak dalam membangun generasi yang berintegritas. Dalam Islam, karakter seseorang tidak hanya ditentukan oleh faktor lingkungan dan pendidikan formal, tetapi juga oleh nilai-nilai yang bersumber dari ajaran agama.

Hadits sebagai sumber utama dalam Islam memiliki peran krusial dalam membentuk karakter peserta didik. Hadits tidak hanya berisi tuntunan ibadah, tetapi juga mengajarkan prinsip-prinsip moral dan etika yang dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, pemahaman dan penerapan hadits dalam sistem pendidikan menjadi faktor yang sangat penting dalam membentuk individu yang berakhlak mulia.

Kitab *Arbain an-Nawawi* merupakan salah satu kompilasi hadits fundamental yang banyak digunakan dalam kajian Islam. Kitab ini memuat hadits-hadits yang berkaitan dengan prinsip-prinsip dasar dalam Islam, termasuk nilai-nilai akhlak dan etika. Oleh karena itu, kitab ini dapat dijadikan sebagai referensi utama dalam membangun pendidikan karakter berbasis akhlak.

Beberapa penelitian sebelumnya telah meneliti pendidikan karakter berbasis Islam, seperti penelitian yang mengkaji konsep pendidikan karakter dalam perspektif Al- Ghazali dan Ibnu Miskawaih. Studi lain juga membahas implementasi pendidikan karakter dalam kurikulum madrasah dan pesantren. Namun, penelitian-penelitian tersebut masih kurang dalam menyoroti bagaimana hadits *Arbain an-Nawawi* dapat diinternalisasikan secara sistematis dalam sistem pendidikan Islam modern.

Urgensi penelitian ini semakin kuat dengan adanya data empiris yang menunjukkan bahwa degradasi moral di kalangan peserta didik semakin meningkat. Studi yang dilakukan oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Indonesia menunjukkan bahwa kasus-kasus pelanggaran etika, seperti perilaku bullying dan ketidakjujuran akademik, terus meningkat setiap tahunnya. Hal ini menunjukkan perlunya pendekatan yang lebih efektif dalam pendidikan karakter, salah satunya melalui integrasi nilai-nilai akhlak dari hadits *Arbain an-Nawawi*.

Studi kasus di beberapa lembaga pendidikan Islam juga menunjukkan bahwa sekolah-sekolah yang mengadopsi model pendidikan berbasis hadits mampu membentuk karakter peserta didik yang lebih baik. Implementasi metode keteladanan dan refleksi berbasis hadits *Arbain* telah terbukti meningkatkan kesadaran moral dan perilaku positif siswa. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengisi celah dalam kajian pendidikan karakter dengan fokus pada peran hadits *Arbain an-Nawawi* dalam membentuk karakter peserta didik.

Rumusan Masalah

- Bagaimana nilai-nilai akhlak dalam *Arbain an-Nawawi* dapat membentuk karakter peserta didik?
- Bagaimana metode internalisasi nilai-nilai hadits dalam proses pendidikan karakter?
- Apa tantangan dan solusi dalam penerapan hadits *Arbain* dalam pendidikan karakter?

Tujuan Penelitian

- Mengidentifikasi nilai-nilai akhlak dalam hadits *Arbain an-Nawawi* yang relevan dengan pendidikan karakter.
- Menganalisis strategi internalisasi nilai akhlak dalam sistem pendidikan Islam.
- Menjelaskan implikasi temuan ini terhadap pengembangan pendidikan karakter berbasis Islam.

2. METHODS (METODOLOGI PENELITIAN)

Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode analisis isi (*content analysis*) untuk mengkaji hadits-hadits yang terdapat dalam kitab *Arbain an-Nawawi*. Pendekatan ini bertujuan untuk mengidentifikasi dan menganalisis nilai-nilai akhlak yang terkandung dalam hadits-hadits tersebut. Selanjutnya, hasil analisis ini akan diintegrasikan dengan teori pendidikan karakter, seperti konsep *moral knowing* (pemahaman moral), *moral feeling* (perasaan moral), dan *moral action* (tindakan moral), guna memperoleh pemahaman yang lebih komprehensif mengenai penerapan nilai-nilai akhlak dalam pendidikan Islam.

Sumber Data

Penelitian ini menggunakan dua jenis sumber data, yaitu data primer dan data sekunder. Data primer, bersumber dari kitab *Arbain an-Nawawi* beserta kitab-kitab syarahnya yang membahas makna dan konteks hadits-hadits dalam kitab tersebut. Sedangkan data sekunder diperoleh dari literatur yang berkaitan dengan pendidikan karakter serta konsep akhlak dalam Islam, baik dari buku, jurnal ilmiah, maupun penelitian terdahulu yang relevan.

Teknik Analisis Data

Dalam analisis isi terhadap *Hadits Arbain an-Nawawi* untuk transformasi pendidikan karakter berbasis akhlak, keandalan analisis dijaga dengan beberapa strategi, termasuk **triangulasi dengan ahli hadits**. Berikut adalah beberapa cara untuk memastikan keandalan analisis:

1. Triangulasi dengan Ahli Hadits

Triangulasi dilakukan dengan melibatkan beberapa pakar dalam bidang hadits untuk memverifikasi interpretasi dan pemaknaan yang diambil dari teks hadits. Langkah-langkahnya meliputi:

- **Konsultasi dengan ahli hadits** mengenai validitas makna dan konteks hadits dalam membentuk karakter.
- **Perbandingan dengan kitab syarah (penjelasan hadits)** yang ditulis oleh

ulama klasik maupun kontemporer untuk mendapatkan pemahaman yang lebih luas.

- **Diskusi dengan pakar pendidikan Islam** untuk melihat relevansi hadits dengan konsep pendidikan karakter berbasis akhlak.

2. Metode Coding dalam Analisis Isi untuk Meningkatkan Objektivitas

Dalam analisis isi hadits, metode *coding* digunakan untuk mengelompokkan dan mengidentifikasi tema utama. Beberapa metode coding yang dapat diterapkan meliputi:

- **Open Coding (Pengodean Terbuka)**
 - Mengidentifikasi kata kunci dan konsep utama dalam teks hadits.
 - Misalnya, hadits tentang "ihsan" dikelompokkan dalam kategori "etika dalam hubungan sosial."
- **Axial Coding (Pengodean Aksial)**
 - Menghubungkan konsep-konsep yang telah diidentifikasi untuk menemukan pola dan keterkaitan antar kategori.
 - Misalnya, hadits tentang "amanah" dan "sidq (kejujuran)" dikategorikan sebagai aspek integritas dalam pendidikan karakter.
- **Selective Coding (Pengodean Selektif)**
 - Memilih tema utama yang paling relevan dan menyusun hubungan antara berbagai kategori untuk membentuk teori atau model pendidikan karakter berbasis akhlak.

Dengan menggunakan **triangulasi dengan ahli hadits** dan **metode coding yang sistematis**, objektivitas dan keandalan analisis isi dalam penelitian ini dapat lebih terjamin.

3. RESULTS (HASIL DAN PEMBAHASAN)

Identifikasi Nilai-Nilai Akhlak dalam Hadits Arbain an-Nawawi

1. Akhlak kepada Allah: Ikhlas, tawakal (Hadits 1 dan 19)

(Hadis pertama Niat dan Iklas)

عَنْ أَمِيرِ الْمُؤْمِنِينَ أَبِي حَفْصِ عُمَرَ بْنِ الْطَّوَّحِ أَبِي رَضِيٍّ الرَّحْمَنِيُّ قَالَ: سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ: «إِنَّمَا الْعَمَلُ بِالْإِيْتَابِ، وَإِنَّمَا لِلْكَلِّ أَمْرِي مَا نَوَى، فَمَنْ كَانَتْ هِجْرَتُهُ إِلَى اللَّهِ وَرَسُولِهِ فَهِيَ رَتْهُ إِلَى اللَّهِ وَرَسُولِهِ، وَمَنْ كَانَتْ هِجْرَتُهُ لِدُنْيَا يُصِيبُهَا أَوْ امْرَأَةٍ يَنْكِحُهَا فَهِيَ رَتْهُ إِلَى مَا هَاجَرَ إِلَيْهِ»

Artinya: *Dari Amirul Mu'minin, Abi Hafsa Umar bin Al Khattab radhiallahuanhu, dia berkata, "Saya mendengar Rasulullah shallahu`alaihi wa sallam bersabda:*

Sesungguhnya setiap perbuatan tergantung niatnya . Dan sesungguhnya setiap orang (akan dibalas) berdasarkan apa yang dia niatkan. Siapa yang hijrahnya karena (ingin mendapatkan keridhaan) Allah dan Rasul-Nya, maka hijrahnya kepada (keridhaan) Allah dan Rasul-Nya. Dan siapa yang hijrahnya karena menginginkan kehidupan yang layak didunia atau karena wanita yang ingin dinikahinya maka hijrahnya (akan bernilai sebagaimana) yang dia niatkan.

Kandungan hadis :

1. Niat merupakan syarat layak diterimanya amal perbuatan, karena amal ibadah tidak akan menghasilkan pahala kecuali berdasarkan niat semata-mata karena Allah Ta'ala.
2. Waktu pelaksanaan niat dilakukan pada awal ibadah, dan tempatnya ada di hati.
3. Ikhlas dan membebaskan niat semata-mata karena Allah Ta'ala dituntut pada semua amal shaleh dan ibadah.
4. Seorang mu'min akan diberi ganjaran pahala berdasarkan kadar niatnya.
5. Semua perbuatan yang bermanfaat dan mubah (boleh) jika diiringi niat untuk mencari keridhaan Allah, maka perbuatan tersebut akan bernilai ibadah.
6. Yang membedakan antara ibadah dan adat (kebiasaan/rutinitas) adalah niat.
7. Hadis di atas menunjukkan bahwa niat merupakan bagian dari iman, karena niat adalah pekerjaan hati. Iman menurut pemahaman Ahli Sunnah Wal Jamaah adalah membenarkan dalam hati, diucapkan dengan lisan, dan diamalkan dengan perbuatan.

(Hadis ke 19 Tawakal)

عَنْ أَبِي الْعَبَّاسِ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عَبَّاسٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا قَالَ: كُنْتُ خَلْفَ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَوْمًا فَ قَالَ: «يَا غُلَامُ! إِنِّي أَعْلَمُكَ كَلِمَاتٍ: اخْفِظِ اللَّهَ يَفْظِكَ، اخْفِظِ اللَّهَ تَدَهُ تَاهَكَ، إِذَا سَأَلْتَ فَاسْأَلِ اللَّهَ، وَإِذَا اسْتَعْتَفْتَ فَاسْتَعْفِ لِلَّهِ، وَأَعْلَمْ أَنَّ الْمُؤْمِنَ لَوْ اجْتَمَعَتْ عَلَى أَنْ يَنْفَعُوكَ بِشَيْءٍ لَمْ يَنْفَعُوكَ إِلَّا بِشَيْءٍ قَدْ كَتَبَهُ اللَّهُ لَكَ، وَإِنْ اجْتَمَعُوا عَلَى أَنْ يَضُرُّوكَ بِشَيْءٍ لَمْ يَضُرُّوكَ إِلَّا بِشَيْءٍ قَدْ كَتَبَهُ اللَّهُ عَلَيْكَ، رُبِعَتِ الْقَوْلُومُ وَجَعَتِ الصُّحُفُ» رَوَاهُ الْإِسْنَدِيُّ

Artinya: “Diriwayatkan dari Abu Abbas Abdillah bin Abbas r.a. ia bertutur, ‘Suatau hari aku berda di belakang Rasulullah saw., lalu beliau bersabda, Nak! Aku hendak mengajarimu beberapa kata: Jagalah Allah maka Dia akan menjagamu; Jagalah Allah niscaya engkau dapatkan Dia mengokohkanmu; bila engkau meminta, mintalah kepada Allah; bila engkau memohon pertolongan, mohonkanlah kepada

Allah. Ketahuilah jika seluruh umat ini berkumpul untuk memberikan sesuatu yang bermanfaat bagimu, maka mereka tidak akan bisa memberi manfaat kepadamu kecuali dengan sesuatu yang telah ditetapkan Allah untukmu. Dan jika seluruh umat ini berkumpul untuk memudharatkanmu dengan sesuatu, maka mereka tidak akan bisa memudharatkanmu kecuali dengan sesuatu yang telah ditetapkan oleh Allah kepadamu. Pena-pena telah diangkat dan lembaran catatan telah ditutup.” (HR.Tirmidzi)

Tawakkal adalah menyerahkan segala urusan kepada Allah setelah berusaha semaksimal mungkin untuk mencapai apa yang diinginkan. Oleh karena itu, siapa pun yang ingin meraih sesuatu yang diharapkan harus berusaha dengan sekuat tenaga, kemudian menyerahkan hasilnya kepada Allah SWT. Tawakkal juga berarti berpegang teguh pada tali Allah dalam upaya memperoleh manfaat dan menghindari mudarat, baik dalam urusan duniawi maupun akhirat.

2. Akhlak kepada sesama: (Hadits 13, 15, 35)

(Hadis ke 13 Mencintai Sesama Muslim)

عَنْ أَبِي حَزْمَةَ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ، خَلِيمِ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: لَنْ يَأْمَنُ أَحَدُكُمْ حَتَّى يَبْتَغِيَ مَا يُبْغِي لِنَفْسِهِ (رواه البخاري ومسلم)

Artinya : *Dari Abu Hamzah, Anas bin Malik radiallahu`anhu, pembantu Rasulullah shallallahu`alaihi wa sallam, dari Rasulullah shallallahu`alaihi wa sallam, beliau bersabda, "Tidak beriman salah seorang di antara kamu hingga dia mencintai untuk saudaranya apa yang dia cintai untuk dirinya sendiri. (Riwayat Bukhari dan Muslim)*

Hadits yang diriwayatkan oleh Abu Hamzah, Anas bin Malik radhiallahu ‘anhu ini menegaskan bahwa kesempurnaan iman seseorang sangat bergantung pada sikapnya terhadap orang lain. Rasulullah menyatakan bahwa seseorang belum mencapai iman yang sempurna hingga ia mencintai untuk saudaranya apa yang ia cintai untuk dirinya sendiri. Hadits ini menunjukkan pentingnya nilai empati, kepedulian, dan keinginan untuk melihat orang lain mendapatkan kebaikan sebagaimana kita menginginkannya untuk diri sendiri. Sikap ini mencerminkan akhlak mulia yang menjadi inti dari ajaran Islam, yakni kasih sayang dan kebersamaan dalam kebaikan. Dalam konteks sosial, hadits ini mengajarkan bahwa seorang Muslim harus menjauhi sifat egois dan iri hati serta senantiasa berusaha menciptakan keharmonisan dalam masyarakat. Dengan menerapkan prinsip ini, individu akan membangun hubungan yang lebih baik, penuh kasih sayang,

dan saling mendukung, yang pada akhirnya memperkuat ukhuwah Islamiyah dan membentuk masyarakat yang harmonis serta berlandaskan nilai-nilai keimanan yang sejati.

(Hadis ke 15 Berkata baik atau diam)

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: مَنْ كَانَ يَوْمَئِذٍ بِلَيْلٍ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ فَلَئِي قُلِّ خَيْرًا أَوْ لَيْسَتْ، وَمَنْ كَانَ يَوْمَئِذٍ بِلَيْلٍ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ فَلْيُكْرِمْ جَارَهُ، وَمَنْ كَانَ يَوْمَئِذٍ بِلَيْلٍ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ فَلْيُكْرِمْ صَاحِبَهُ. (رواه البخاري ومسلم)

Artinya: *Dari Abu Hurairah radhiallahuanhu, sesungguhnya Rasulullah shallallahu`alaihi wa sallam bersabda, "Siapa yang beriman kepada Allah dan hari akhir hendaklah dia berkata baik atau diam, siapa yang beriman kepada Allah dan hari akhir hendaklah dia menghormati tetangganya dan barangsiapa yang beriman kepada Allah dan hari akhir maka hendaklah dia memuliakan tamunya"* (Riwayat Bukhari dan Muslim)

Hadits yang diriwayatkan oleh Abu Hurairah radhiallahu 'anhu ini menegaskan bahwa keimanan kepada Allah dan hari akhir harus tercermin dalam akhlak dan perilaku sehari-hari. Rasulullah memberikan tiga pedoman utama bagi orang yang beriman: pertama, berkata yang baik atau diam; kedua, menghormati tetangga; dan ketiga, memuliakan tamu. Perintah untuk berkata baik atau diam mengajarkan pentingnya menjaga lisan agar tidak menyakiti orang lain dan hanya berbicara yang bermanfaat. Menghormati tetangga menunjukkan bahwa Islam sangat menekankan nilai sosial dan hubungan baik dalam masyarakat, di mana seseorang harus bersikap peduli dan tidak mengganggu kenyamanan tetangganya. Sementara itu, memuliakan tamu mencerminkan karakter seorang Muslim yang ramah, dermawan, dan penuh penghormatan terhadap orang lain. Hadits ini menggambarkan bahwa iman bukan hanya keyakinan dalam hati, tetapi juga harus diwujudkan dalam tindakan nyata yang membawa manfaat bagi orang lain dan membangun kehidupan sosial yang harmonis.

(Hadis ke 35 Hindari perasaan iri dan dengki terhadap sesama)

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: لَيْسَ تَأَسَّدُوا وَلَا تَنَاجَشُوا وَلَا تَبَاغَضُوا وَلَا تَنَابَرُوا وَلَا يَبِغَ بَعْضُكُمْ عَلَى بَعْضٍ، وَكُونُوا عِبَادَ اللَّهِ إِخْوَانًا. الْمُسْلِمُ أَخُو الْمُسْلِمِ لَيْسَ يَظْلِمُهُ وَلَا يَذُّهُهُ وَلَا يَكْذِبُهُ

وَلَيْ يَقْبُحُهُ. التَّفْوَى هَاهُنَا - وَيُشِيرُ إِلَى صَدْرِهِ ثَلَاثَ مَرَّاتٍ - بِسَبِّ أَمْرٍ مِنَ الشَّرِّ أَنْ يَقْرَأَ أَخَاهُ الْمُسْلِمَ، كُلُّ الْمُسْلِمِ عَلَى الْمُسْلِمِ حَرَامٌ دَمُهُ وَمَالُهُ وَعِرْضُهُ. (رواه

مسلم

٠ ٠

Artinya : *Dari Abu Hurairah radhiallahu`anhu dia berkata: Rasulullah shallallahu`alaihi wa sallam bersabda: Janganlah kalian saling dengki, saling menipu, saling marah dan saling memutuskan hubungan. Dan janganlah kalian menjual sesuatu yang telah dijual kepada orang lain. Jadilah kalian hamba-hamba Allah yang bersaudara. Seorang muslim adalah saudara bagi muslim yang lainnya, (dia) tidak menzaliminya dan mengabaikannya, tidak mendustakannya dan tidak menghina. Taqwa itu disini (seraya menunjuk dadanya sebanyak tiga kali). Cukuplah seorang muslim dikatakan buruk jika dia menghina saudaranya yang muslim. Setiap muslim atas muslim yang lain; haram darahnya, hartanya dan kehormatannya “ (Riwayat Muslim).*

Hadits yang diriwayatkan oleh Abu Hurairah radhiallahu ‘anhu ini menekankan pentingnya menjaga persaudaraan dalam Islam serta menjauhi segala bentuk perbuatan yang dapat merusaknya. Rasulullah melarang umatnya untuk saling dengki, menipu, marah, dan memutuskan hubungan, karena hal-hal tersebut dapat merusak ikatan ukhuwah Islamiyah. Larangan menjual sesuatu yang telah dijual kepada orang lain menunjukkan pentingnya etika dalam perdagangan dan interaksi sosial. Rasulullah juga menegaskan bahwa setiap Muslim adalah saudara bagi Muslim lainnya, sehingga ia tidak boleh menzalimi, mengabaikan, mendustakan, atau menghina. Kemudian, beliau menegaskan bahwa ketakwaan terletak di dalam hati, yang menunjukkan bahwa akhlak dan sikap seseorang merupakan cerminan dari keimanan dalam hatinya. Rasulullah juga mengingatkan bahwa menghina seorang Muslim adalah tindakan yang buruk dan tercela. Hadits ini diakhiri dengan peringatan bahwa darah, harta, dan kehormatan setiap Muslim adalah sesuatu yang haram untuk dilanggar, sehingga setiap individu wajib menjaga hak-hak saudaranya dalam Islam. Dengan menerapkan nilai-nilai dalam hadits ini, masyarakat Muslim akan terbentuk sebagai komunitas yang saling mendukung, penuh kasih sayang, dan jauh dari permusuhan serta kebencian.

3. Akhlak kepada diri sendiri: Menahan Amarah dan Muhasabah(Hadits 16, 22).

(Hadis ke 16 Menahan amarah)

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ أَنَّ رَجُلًا قَالَ لِلنَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: أَوْصِنِي. قَالَ: لِيَ تَغَضَّبَ، فَتَرَدَّدَ مِرَارًا، قَالَ: لِيَ

تَغَضَّبَ. (رواه البخاري)

Artinya: *Dari Abu Hurairah radhiallahuanhu sesungguhnya seseorang bertanya kepada Rasulullah shallallahu`alaihi wa sallam: (Ya Rasulullah shallallahu`alaihi wa sallam) nasihatilah saya. Beliau bersabda : Jangan kamu marah. Dia menanyakan hal itu berkali-kali. Maka beliau bersabda: Jangan engkau marah. (Riwayat Bukhari)*

Hadits yang diriwayatkan oleh Abu Hurairah radhiallahu ‘anhu ini menekankan pentingnya mengendalikan amarah dalam kehidupan seorang Muslim. Ketika seseorang meminta nasihat kepada Rasulullah, beliau dengan singkat namun tegas menjawab, "Jangan marah." Jawaban ini tidak hanya diberikan sekali, tetapi berulang kali, menunjukkan betapa pentingnya pengendalian diri dalam menghadapi berbagai situasi. Amarah yang tidak terkendali sering kali menjadi penyebab perselisihan, permusuhan, dan tindakan yang merugikan diri sendiri maupun orang lain. Dengan menahan amarah, seseorang dapat berpikir lebih jernih, bertindak lebih bijaksana, serta menjaga hubungan baik dengan sesama. Hadits ini juga mengajarkan bahwa dalam menghadapi perbedaan atau provokasi, seorang Muslim hendaknya bersikap sabar dan tenang, karena kemarahan yang tidak terkontrol dapat merusak hati dan hubungan sosial. Oleh karena itu, pengendalian emosi merupakan bagian dari akhlak mulia yang harus dimiliki oleh setiap Muslim demi menciptakan kehidupan yang harmonis dan penuh keberkahan.

(Hadis ke 22 Muhasabah/ Evaluasi Diri)

عَنْ أَبِي عَبْدِ اللَّهِ جَابِرِ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ النَّصَارِيِّ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا: أَنَّ رَجُلًا سَأَلَ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالَ: أَرَأَيْتَ إِذَا صَلَّيْتُ الْمَكْتُوبَاتِ، وَصُمْتُ رَمَضَانَ، وَأَخْلَلْتُ أَلْوَالَ، وَحَرَمْتُ الرَّوَّامَ، وَلَزِدْتُ عَلَى ذَلِكَ شَيْئًا، أَدْخُلُ الْجَنَّةَ؟ قَالَ: نَعَمْ.
(رواه مسلم)

Artinya: *Dari Abu Abdullah, Jabir bin Abdullah Al Anshary radhiallahuanhuma: Seseorang bertanya kepada Rasulullah shallallahu`alaihi wa sallam, seraya berkata: Bagaimana pendapatmu jika saya melaksanakan shalat yang wajib, berpuasa Ramadhan, Menghalalkan yang halal dan mengharamkan yang haram dan saya tidak tambah sedikitpun, apakah saya akan masuk surga? Beliau bersabda: Ya. (Riwayat Muslim)*

Hadits yang diriwayatkan oleh Jabir bin Abdullah radhiallahu ‘anhuma ini menunjukkan bahwa masuk surga dapat dicapai dengan menjalankan kewajiban agama dengan penuh keikhlasan dan konsistensi. Dalam hadits ini, seorang sahabat bertanya kepada Rasulullah apakah ia akan masuk surga jika hanya melaksanakan shalat wajib, berpuasa di bulan Ramadhan, serta berpegang teguh pada apa yang dihalalkan dan

diharamkan oleh Allah tanpa menambah amalan sunnah. Rasulullah menjawab dengan tegas, "Ya," yang menandakan bahwa Islam adalah agama yang memberikan kemudahan dan tidak membebani umatnya dengan sesuatu yang di luar kemampuannya. Hadits ini mengajarkan bahwa kunci utama menuju surga adalah ketaatan kepada Allah dengan menjalankan rukun Islam serta menjauhi segala sesuatu yang diharamkan. Meskipun ibadah sunnah memiliki keutamaan tersendiri, hadits ini menegaskan bahwa menjalankan kewajiban dengan sempurna sudah cukup untuk mencapai keberuntungan di akhirat. Oleh karena itu, setiap Muslim hendaknya berusaha menjalankan perintah Allah dengan ikhlas dan menjaga keistiqamahan dalam beribadah agar mendapatkan ridha-Nya dan memperoleh kebahagiaan di surga.

4. Perbandingan teori pendidikan karakter antara Thomas Lickona, Al- Ghazali, dan Ibnu Miskawaih

Teori pendidikan karakter yang dikembangkan oleh Thomas Lickona, Al-Ghazali, dan Ibnu Miskawaih memiliki kesamaan dalam tujuan pembentukan pribadi yang baik, tetapi berbeda dalam pendekatan dan dasar filosofisnya. Thomas Lickona, seorang psikolog pendidikan modern, menekankan bahwa pendidikan karakter harus mencakup tiga dimensi utama, yaitu moral knowing (pengetahuan moral), moral feeling (perasaan moral), dan moral behavior (perilaku moral). Ia percaya bahwa pembentukan karakter harus dilakukan secara sistematis melalui pendidikan formal, lingkungan sosial, dan keteladanan. Sementara itu, Al-Ghazali, seorang ulama besar Islam, memandang pendidikan karakter sebagai proses penyucian jiwa (*tazkiyatun nafs*) yang berfokus pada pembentukan akhlak melalui pengendalian hawa nafsu, pembiasaan ibadah, dan keteladanan. Menurutnya, karakter yang baik berasal dari hati yang bersih dan kedekatan dengan Allah. Adapun Ibnu Miskawaih, seorang filsuf Muslim, melihat pendidikan karakter dari perspektif filsafat etika dengan menekankan keseimbangan antara empat sifat utama, yaitu hikmah (kebijaksanaan), syaja'ah (keberanian), 'iffah (kesucian diri), dan 'adalah (keadilan). Ia menekankan bahwa pendidikan karakter adalah upaya membentuk kebiasaan baik melalui latihan dan pembiasaan yang berulang. Dari perbandingan ini, terlihat bahwa Lickona lebih menitikberatkan aspek psikologis dan pendidikan formal, sementara Al-Ghazali dan Ibnu Miskawaih mengutamakan pendekatan spiritual dan filsafat moral dalam pembentukan karakter manusia.

Strategi Internalisasi Nilai-Nilai Akhlak dalam Pendidikan Islam Model internalisasi nilai akhlak

Strategi internalisasi nilai-nilai akhlak dalam pendidikan Islam dilakukan melalui berbagai model yang bertujuan untuk membentuk karakter peserta didik secara efektif.

1. Metode keteladanan (uswah hasanah) menjadi cara utama dalam pembentukan akhlak, di mana guru, orang tua, dan tokoh Islam berperan sebagai panutan dengan menunjukkan perilaku yang baik dalam kehidupan sehari-hari. Anak-anak dan peserta didik lebih mudah meniru karakter positif jika mereka melihat contoh nyata dari lingkungan sekitar.
2. Metode habituasi (pembiasaan amal saleh) dilakukan dengan membangun rutinitas yang mencerminkan nilai-nilai akhlak, seperti membiasakan salam, tolong-menolong, jujur, dan disiplin dalam menjalankan kewajiban agama. Pembiasaan ini bertujuan untuk menjadikan perilaku baik sebagai bagian dari kepribadian seseorang.
3. Metode refleksi dan muhasabah mengajarkan peserta didik untuk melakukan evaluasi diri terhadap perilaku mereka, sehingga mereka dapat menyadari kekurangan dan terus memperbaiki diri. Proses ini mendorong mereka untuk memahami konsekuensi dari setiap tindakan dan meningkatkan kesadaran moral.
4. Metode naratif (kisah inspiratif dari hadits) digunakan untuk memperkenalkan nilai-nilai akhlak melalui cerita yang diambil dari kehidupan Nabi Muhammad, para sahabat, serta tokoh-tokoh Islam lainnya. Kisah-kisah ini tidak hanya memberikan inspirasi tetapi juga membantu peserta didik memahami bagaimana nilai-nilai akhlak diterapkan dalam kehidupan nyata.

Dengan menggabungkan keempat metode ini, internalisasi nilai-nilai akhlak dalam pendidikan Islam dapat berjalan secara efektif dan berkelanjutan.

Tantangan dan Solusi Implementasi Hadits Arbain dalam Pendidikan Karakter

Dalam mengimplementasikan hadits Arbain dalam Pendidikan karakter tentunya memiliki tantangan dan juga Solusi. Tantangan dan Solusi tersebut akan dipaparkan di bawah ini:

1. Tantangan

Implementasi Hadits Arbain dalam pendidikan karakter menghadapi beberapa tantangan yang perlu diatasi agar nilai-nilai yang terkandung dalam hadits tersebut dapat diterapkan secara efektif dalam dunia pendidikan. Beberapa tantangan utama meliputi:

a. Kurangnya pemahaman hadits di kalangan pendidik.

Salah satu tantangan utama dalam penerapan Hadits Arbain adalah

kurangnya pemahaman yang cukup di kalangan pendidik. Banyak guru belum memiliki pemahaman yang mendalam mengenai isi, makna, serta relevansi hadits-hadits tersebut dalam pembentukan karakter peserta didik. Hal ini dapat disebabkan oleh terbatasnya pelatihan yang secara khusus membahas pemahaman hadits secara menyeluruh dan bagaimana mengaplikasikannya dalam kegiatan belajar mengajar.

Selain itu, masih banyak praktik pengajaran hadits di sekolah yang bersifat teoritis, tanpa adanya upaya untuk mengaitkannya dengan realitas kehidupan siswa. Akibatnya, nilai-nilai moral yang terkandung dalam Hadits Arbain menjadi sulit untuk dipraktikkan dalam keseharian peserta didik. Untuk mengatasi permasalahan ini, diperlukan peningkatan kualitas dan kuantitas pelatihan bagi pendidik serta pengembangan strategi pembelajaran yang lebih aplikatif dan kontekstual.

b. Dominasi kurikulum berbasis kognitif tanpa internalisasi nilai.

Sistem pendidikan saat ini lebih berfokus pada aspek kognitif dibandingkan dengan pembentukan karakter dan internalisasi nilai-nilai moral. Mata pelajaran agama, termasuk pengajaran hadits, umumnya diajarkan secara teoritis tanpa pendekatan yang mendorong siswa untuk menerapkan nilai-nilai moral dalam kehidupan sehari-hari. Pendidikan lebih diarahkan pada pencapaian akademik dan evaluasi berbasis ujian, sementara aspek pembentukan sikap serta karakter belum mendapat perhatian yang seimbang.

Konsekuensi dari pendekatan ini adalah siswa lebih memahami ajaran Islam secara teoritis tanpa pengalaman nyata dalam mengamalkannya. Mereka mungkin mampu menghafal hadits, tetapi kurang memahami bagaimana menerapkannya dalam interaksi sosial, etika, dan kehidupan sehari-hari. Oleh sebab itu, diperlukan perubahan paradigma dalam sistem pendidikan agar pembelajaran tidak hanya berfokus pada penguasaan ilmu, tetapi juga pada internalisasi dan penerapan nilai-nilai yang terkandung dalam Hadits Arbain.

c. Perubahan sosial dan teknologi yang menghambat penerapan nilai Islam.

Perkembangan teknologi yang pesat serta dinamika sosial yang terus berubah memberikan tantangan besar dalam mengimplementasikan nilai-nilai Islam. Paparan informasi melalui media sosial, internet, dan hiburan digital sering kali membawa pengaruh budaya luar yang tidak selalu selaras dengan

ajaran Islam. Hal ini dapat menyebabkan nilai-nilai moral dan etika Islami semakin terpinggirkan dalam kehidupan sehari-hari.

Selain itu, gaya hidup modern yang serba instan dan berorientasi pada materi juga dapat mengurangi kesadaran individu akan pentingnya aspek spiritual dan moral dalam kehidupan. Budaya konsumtif, sikap indivi dualistis, serta perubahan norma sosial berpotensi menghambat pembentukan karakter Islami di kalangan peserta didik. Oleh karena itu, diperlukan strategi yang lebih inovatif dalam dunia pendidikan untuk menghadapi tantangan ini, termasuk pemanfaatan teknologi secara bijak guna menyebarluaskan ajaran Islam yang tetap relevan dengan perkembangan zaman.

2. Solusi

Untuk menjawab berbagai tantangan tersebut, terdapat beberapa langkah strategis yang dapat diterapkan guna meningkatkan efektivitas implementasi Hadits Arbain dalam pendidikan karakter:

a. Penguatan pelatihan guru dalam memahami dan menerapkan nilai-nilai *Arbain an- Nawawi*.

Sebagai pilar utama dalam dunia pendidikan, guru perlu mendapatkan pelatihan yang komprehensif agar mampu memahami dan mengajarkan Hadits Arbain secara kontekstual. Pelatihan ini harus mencakup pemahaman yang mendalam terhadap makna hadits, strategi pengajaran berbasis nilai, serta cara penerapannya dalam kehidupan sehari-hari. Dengan peningkatan kompetensi ini, para pendidik dapat membimbing siswa tidak hanya untuk memahami hadits secara teori, tetapi juga untuk mengamalkannya dalam kehidupan nyata.

Untuk mencapai tujuan tersebut, berbagai metode pelatihan dapat diterapkan, seperti workshop, seminar, pelatihan daring, serta kerja sama dengan ulama dan pakar pendidikan Islam. Melalui pendekatan ini, pengajaran hadits tidak hanya sekadar hafalan, tetapi juga menjadi sarana efektif dalam membentuk karakter peserta didik secara lebih mendalam dan aplikatif.

b. Integrasi kurikulum berbasis karakter dalam pendidikan Islam.

Pendidikan Islam perlu mengadopsi pendekatan yang lebih holistik dengan mengintegrasikan nilai-nilai Hadits Arbain dalam kurikulum secara eksplisit. Selain pembelajaran kognitif, metode yang berbasis praktik seperti

role-playing, diskusi reflektif, dan pembiasaan akhlak dalam keseharian dapat diterapkan agar nilai-nilai Islam benar-benar tertanam dalam diri peserta didik.

Kurikulum berbasis karakter harus menekankan penerapan nilai-nilai Islam dalam berbagai aspek kehidupan siswa, bukan hanya dalam pembelajaran agama, tetapi juga dalam mata pelajaran lainnya dan kegiatan ekstrakurikuler. Dengan pendekatan ini, nilai-nilai dari Hadits Arbain dapat menjadi bagian dari budaya sekolah yang membentuk kepribadian siswa secara menyeluruh.

Selain itu, diperlukan keterlibatan aktif dari semua pemangku kepentingan, termasuk guru, orang tua, dan masyarakat dalam menginternalisasi nilai-nilai karakter dalam kehidupan siswa. Dengan dukungan dari berbagai pihak, pembelajaran berbasis karakter dapat berjalan secara lebih efektif dan berkelanjutan.

c. Penggunaan teknologi digital untuk menyebarluaskan ajaran akhlak Islam

Teknologi digital dapat dimanfaatkan secara efektif untuk menyebarluaskan nilai-nilai Hadits Arbain melalui berbagai media, seperti media sosial, aplikasi edukasi, dan platform pembelajaran daring. Dengan penggunaan teknologi ini, peserta didik serta masyarakat dapat lebih mudah mengakses nilai-nilai Islam yang disajikan dalam format yang lebih menarik dan interaktif.

Selain itu, pemanfaatan teknologi juga berkontribusi dalam menciptakan metode pembelajaran yang lebih fleksibel dan inovatif. Contohnya, penggunaan video pembelajaran, podcast, serta forum diskusi daring dapat menjadi sarana yang efektif untuk menyampaikan ajaran akhlak Islam dengan cara yang lebih menarik serta relevan dengan perkembangan zaman.

Dengan mengatasi berbagai tantangan dan menerapkan solusi yang tepat, pendidikan karakter berbasis Hadits Arbain dapat lebih optimal dalam membentuk generasi yang memiliki akhlak mulia serta berpegang teguh pada nilai-nilai Islam.

4. DISCUSSION (PEMBAHASAN LEBIH LANJUT)

Hasil penelitian ini mengungkapkan bahwa pendidikan karakter yang berlandaskan akhlak dalam Hadits Arbain An-Nawawi memiliki keterkaitan erat dengan konsep pendidikan Islam yang telah dibahas dalam berbagai studi sebelumnya. Beragam penelitian terdahulu telah menggarisbawahi urgensi pendidikan karakter berbasis nilai-nilai Islam dalam membentuk individu yang berakhlak mulia. Namun, penelitian ini menawarkan perspektif baru dengan menekankan secara khusus penerapan nilai-nilai akhlak dari Hadits Arbain An-Nawawi dalam dunia pendidikan. Tidak seperti penelitian sebelumnya yang lebih berfokus pada konsep umum pendidikan karakter dalam Islam, studi ini secara mendalam menganalisis teks hadits serta menghubungkannya dengan praktik pendidikan modern.

Lebih lanjut, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa penerapan pendidikan karakter yang berlandaskan Hadits Arbain An-Nawawi dapat diterapkan di berbagai tingkat pendidikan, mulai dari sekolah dasar hingga perguruan tinggi dan telah membahas model pendidikan karakter berbasis Al-Qur'an dan hadits secara umum. Namun, penelitian ini memberikan sudut pandang yang lebih mendalam mengenai bagaimana nilai-nilai dalam Hadits Arbain dapat diintegrasikan secara langsung dalam kurikulum pendidikan (Nasution, 2022).

Implikasi hasil penelitian terhadap pengembangan kebijakan pendidikan Islam memberikan dampak yang signifikan terhadap kebijakan pendidikan Islam, terutama dalam perancangan kurikulum berbasis akhlak. Dengan adanya hasil penelitian ini, institusi pendidikan Islam dapat mempertimbangkan integrasi nilai-nilai Hadits Arbain An-Nawawi dalam pembelajaran karakter. Implementasi ini dapat dilakukan melalui pendekatan menyeluruh yang mencakup aspek kognitif, afektif, dan psikomotor dalam proses pendidikan.

Selain itu, kebijakan pendidikan Islam, baik di tingkat nasional maupun lokal, dapat memperkuat peran pendidik dalam mengajarkan nilai-nilai akhlak dalam pendidikan karakter. Oleh karena itu, diperlukan pelatihan serta peningkatan kompetensi guru dalam memahami dan mengaplikasikan nilai-nilai hadits dalam pembelajaran. Dengan adanya kebijakan yang mendukung penerapan pendidikan karakter berbasis Hadits Arbain, diharapkan dapat terbentuk generasi yang memiliki akhlak mulia sesuai dengan prinsip-prinsip Islam.

Prospek penelitian lanjutan pada penelitian ini yakni membuka peluang bagi penelitian lebih lanjut dalam beberapa bidang. Pertama, pengembangan model implementasi pendidikan karakter berbasis Hadits Arbain dapat dilakukan dengan pendekatan yang lebih sistematis dan penerapan yang lebih luas di berbagai jenjang pendidikan. Penelitian lanjutan ini dapat mencakup studi eksperimental guna mengukur efektivitas model tersebut dalam membentuk karakter peserta didik.

Selanjutnya yang kedua, yakni eksplorasi lebih lanjut dapat dilakukan terhadap pendidikan karakter berbasis hadits di luar Arbain An-Nawawi, seperti hadits-hadits yang terdapat dalam kitab Riyadhus Shalihin atau Adabul Mufrad. Hal ini bertujuan untuk memperkaya referensi dalam pengembangan model pendidikan karakter berbasis Islam.

Teknologi digital dapat menjadi alat yang sangat efektif dalam mengimplementasikan nilai-nilai hadits dalam pendidikan Islam. Berikut adalah beberapa cara teknologi digital membantu dalam proses ini:

1. Platform Pembelajaran Digital

Aplikasi dan situs web e-learning seperti Google Classroom, Moodle, atau aplikasi berbasis Islam seperti Muslim Pro dan Ayat dapat digunakan untuk menyediakan materi hadits dalam bentuk yang lebih interaktif. Guru dapat mengunggah teks, video, dan kuis interaktif untuk membantu peserta didik memahami dan menghafal hadits dengan lebih baik.

2. Media Sosial untuk Penyebaran Nilai Hadits

Platform seperti YouTube, Instagram, dan TikTok dapat digunakan untuk menyebarkan nilai-nilai hadits dalam bentuk video singkat, infografis, dan ceramah digital. Konten menarik dan mudah diakses ini memungkinkan generasi muda lebih tertarik dalam mempelajari hadits dan mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari.

3. Gamifikasi dalam Pembelajaran Hadits

Aplikasi berbasis permainan (gamification) dapat digunakan untuk meningkatkan minat belajar hadits, seperti kuis interaktif, tantangan hafalan hadits, atau simulasi penerapan nilai-nilai hadits dalam kehidupan sehari-hari. Ini membantu peserta didik memahami hadits dengan cara yang menyenangkan dan mudah diingat.

4. Digitalisasi Kitab Hadits

Aplikasi dan situs web yang menyediakan kitab-kitab hadits digital, seperti Maktabah Syamilah dan Sunnah.com, memungkinkan akses mudah ke ribuan hadits dengan terjemahan dan penjelasan ulama. Ini membantu peserta didik dan guru dalam mengkaji hadits dengan lebih cepat dan efisien.

5. Artificial Intelligence (AI) untuk Pembelajaran Hadits

Teknologi AI dapat digunakan untuk memberikan rekomendasi hadits berdasarkan situasi tertentu. Misalnya, chatbot berbasis AI dapat membantu menjawab pertanyaan seputar hadits dan memberikan referensi hadits yang relevan

sesuai dengan permasalahan yang dihadapi oleh pengguna.

Dengan memanfaatkan teknologi digital, implementasi nilai-nilai hadits dalam pendidikan Islam dapat menjadi lebih efektif, menarik, dan sesuai dengan perkembangan zaman. Hal ini tidak hanya meningkatkan pemahaman terhadap hadits tetapi juga membantu generasi muda untuk lebih mengaplikasikan ajaran Islam dalam kehidupan mereka sehari-hari.

5. CONCLUSION (KESIMPULAN)

Pendidikan karakter merupakan aspek penting dalam membentuk individu yang berakhlak mulia. Thomas Lickona, Al-Ghazali, dan Ibnu Miskawaih memiliki konsep berbeda dalam pendidikan karakter. Lickona menekankan tiga aspek utama, yaitu *Moral Knowing*, *Moral Feeling*, dan *Moral Action*. Al-Ghazali mengutamakan pendidikan akhlak berbasis Al-Qur'an dan Sunnah melalui metode keteladanan, pembiasaan, nasihat, dan cerita. Sementara itu, Ibnu Miskawaih mengembangkan teori keseimbangan akal, keberanian, dan pengendalian diri untuk mencapai keadilan dalam diri seseorang.

Dalam pendidikan Islam, internalisasi nilai akhlak dapat dilakukan melalui berbagai metode, seperti keteladanan (*uswah hasanah*), pembiasaan (*ta'widiyah*), nasihat dan motivasi (*mau'izhah*), serta kisah-kisah inspiratif. Metode ini bertujuan untuk membentuk karakter Islami sejak dini agar menjadi kebiasaan yang melekat dalam kehidupan sehari-hari.

Namun, implementasi Hadits Arbain dalam pendidikan karakter menghadapi berbagai tantangan, seperti kurangnya pemahaman guru terhadap hadits, dominasi kurikulum berbasis kognitif tanpa internalisasi nilai, serta pengaruh perubahan sosial dan teknologi yang menghambat penerapan nilai Islam. Untuk mengatasi tantangan ini, beberapa solusi ditawarkan, termasuk pelatihan guru dalam memahami Hadits Arbain, integrasi kurikulum berbasis karakter, serta pemanfaatan teknologi digital dalam menyebarkan ajaran Islam.

Penelitian ini menegaskan bahwa penerapan Hadits Arbain dalam pendidikan dapat memberikan dampak signifikan dalam membentuk karakter peserta didik. Implikasi dari penelitian ini diharapkan dapat mempengaruhi kebijakan pendidikan Islam dengan memperkuat integrasi nilai-nilai akhlak dalam kurikulum serta meningkatkan kompetensi pendidik. Prospek penelitian selanjutnya mencakup pengembangan model implementasi pendidikan karakter berbasis hadits serta eksplorasi hadits-hadits lain yang relevan untuk memperkaya metode pendidikan Islam.

Transformasi pendidikan karakter berbasis akhlak melalui analisis Hadits Arbain an-Nawawi memberikan kontribusi penting dalam membentuk kepribadian peserta didik sesuai dengan nilai-nilai Islam. Hadits-hadits dalam kitab ini mengandung ajaran fundamental tentang kejujuran, amanah, kasih sayang, tanggung jawab, dan akhlak mulia lainnya yang dapat dijadikan pedoman dalam pendidikan karakter. Keandalan analisis isi dalam penelitian ini dijaga dengan metode triangulasi bersama ahli hadits serta teknik coding untuk meningkatkan objektivitas hasil kajian. Hasil penelitian ini dapat diimplementasikan dalam kurikulum pendidikan Islam di berbagai jenjang.

Pada tingkat sekolah dasar (SD/MI), nilai-nilai hadits dapat diajarkan melalui kisah-kisah inspiratif dan pembiasaan akhlak dalam kehidupan sehari-hari. Guru berperan sebagai teladan (*uswah hasanah*) yang menunjukkan perilaku baik kepada siswa. Di tingkat sekolah menengah (SMP/MTs dan SMA/MA), pemahaman hadits dapat dikaitkan dengan realitas kehidupan remaja, seperti etika dalam pergaulan, penggunaan media sosial yang bertanggung jawab, serta penerapan nilai-nilai kejujuran dan disiplin. Kajian hadits juga dapat dikembangkan dalam bentuk proyek sosial dan diskusi tematik agar siswa memahami relevansi akhlak Islam dalam kehidupan modern. Sementara itu, di tingkat perguruan tinggi, analisis kritis terhadap hadits-hadits dalam Arbain an-Nawawi dapat dijadikan bagian dari mata kuliah pendidikan karakter Islam atau studi Islam yang lebih luas. Mahasiswa dapat mempelajari penerapan nilai-nilai hadits dalam bidang profesional, seperti etika bisnis, kepemimpinan, dan keadilan sosial. Dengan demikian, hasil penelitian ini tidak hanya memperkaya kurikulum pendidikan Islam, tetapi juga memastikan bahwa peserta didik di setiap jenjang mampu menginternalisasi dan mengamalkan nilai-nilai akhlak dalam kehidupan pribadi, sosial, dan profesional mereka.

DAFTAR PUSTAKA

- Ademas, M. A., Nazwa, A., Zaeni, A., & Ilim, A. H. (2022). Menahan amarah sebagai bentuk pengendalian diri dalam pandangan hadis. *The 3rd Conference on Islamic and Socio-Cultural Studies*, 9, 283–294. <https://conferences.uinsgd.ac.id/gdcs%0AMenahan>
- Amma, T. (2018). Problematika proses pembelajaran pendidikan agama Islam. *Al-I'tibar: Jurnal Pendidikan Islam*, 5(2), 70–78. <https://doi.org/10.30599/jpia.v5i2.516>
- AS, A. A. Z., & Adri, S. (2017). Manhaj Imam An-Nawawi dalam Kitab Al-Arbain An-Nawawiyah: Kajian filosofi di balik penulisan kitab hadis Al-Arba'in An-Nawawiyah. *At-Tahdis: Journal of Hadith Studies*, 1, 30.

- Asy'arie, B. F., & Mulyadi. (2024). Analisis problematika PAI dan solusinya dalam menghadapi era globalisasi dan era industri 4.0. *Irsyaduna: Jurnal Studi Kemahasiswaan*, 3(3), 361–377. <https://doi.org/10.54437/irsyaduna.v3i3.1310>
- Ginting, E. B., Baihaqi, H., Affandi, D., Rafly, M., & Siregar, M. R. (2024). Metode pendidikan moral dan etika anak berdasarkan hadits, 8, 30717–30727.
- Gumilang, A. N., & Nurdin, M. N. I. (2024). Manifestasi karakter peserta didik melalui metode pendidikan Al-Hadits pada mata pelajaran pendidikan agama Islam. *Nusantara: Jurnal Pendidikan Islam*, 4(1). <http://journal.rumahindonesia.org/index.php/njpi/article/view/245>
- Hanifah, S., & Abu Bakar, M. Y. (n.d.). Konsep pendidikan karakter dalam pemikiran Ibnu Miskawaih: Implementasi pada pendidikan modern. *0738*, 4, 5989–6000.
- Iskandar, R., & Sofa, A. R. (2023). Peran guru dalam membentuk karakter siswa berbasis ajaran Islam. *2(1)*, 257–262.
- Izzati, A. A., Azizah, N., Al Falah, A. H., & Sholihin, A. (2022). Nilai-nilai pendidikan akhlak dalam kitab Al-Arba'in Al-Nawawiyah karya Imam Nawawi sebagai upaya pembentukan karakter. *Edu Global: Jurnal Pendidikan Islam*, 3(1), 32–45. <https://doi.org/10.56874/eduglobal.v3i1.844>
- Jayadi, T., Thohri, M., Maujud, F., & Safinah. (2024). Manajemen integrasi kurikulum madrasah dengan kurikulum pesantren dalam meningkatkan moderasi beragama. *Jurnal Manajemen dan Budaya*, 4(1), 105–119. <https://doi.org/10.51700/manajemen.v4i1.640>
- Khofifah, K., Putri, N. R., Jannah, F., & Astuti, N. Y. (2024). Peran teknologi dalam meningkatkan efektivitas pembelajaran pendidikan Islam. *Jurnal Pendidikan Islam Al-Affan*, 4(2), 218–223.
- Mahfuz, A., Husti, I., & Alfiah. (2020). Hadis tentang niat dan korelasinya terhadap motivasi bagi peserta didik. *Perada*, 3(2), 101. <https://doi.org/10.35961/perada.v3i2.230>
- Maisyaroh, S., & Nurita, A. (2024). Nilai-nilai pendidikan karakter dalam hadis riwayat Imam Al-Darimi. *Jurnal Mu'allim*, 6(2), 349–361.
- Majid, A. N. (2022). Landasan filosofis pendidikan akhlak Al-Ghazali dan Ibnu Miskawaih. *Fakta: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 2(1), 1. <https://doi.org/10.28944/fakta.v2i1.697>
- Muhtifah, L. (2005). Evaluasi pendidikan dalam perspektif Al-Qur'an. *Alqalam*, 22(2), 245. <https://doi.org/10.32678/alqalam.v22i2.1379>
- Muntakhib, A. (2017). Urgensi nilai-nilai pendidikan karakter dalam kitab Al-Arba'in Al-Nawawiyah bagi perkembangan kualitas pendidikan Indonesia. *Journal of Islamic Studies and Humanities*, 2(1), 31–54. <https://doi.org/10.21580/jish.21.2515>
- Muslimah. (2022). Sifat iri dan cara mengatasinya. *At-Ta'lim: Jurnal Kajian Pendidikan Agama Islam*, 4, 23–39. <http://www.ejournal.an-nadwah.ac.id>

- Puspita, F. (2023). Mengatasi permasalahan pembelajaran pendidikan agama Islam di sekolah umum. *Ar-Rihlah: Jurnal Inovasi Pengembangan Pendidikan Islam*, 8(1), 43–54. <https://doi.org/10.33507/ar-rihlah.v8i1.1265>
- Ramadhan Lubis, P. N., Nasution, N. I., Azzahra, L., Hasraful, & Andina, F. (2024). Inovasi pembelajaran PAI dengan pendekatan interaktif untuk generasi milenial. *Jurnal Review Pendidikan dan Pengajaran*, 7(3), 7899–7906.
- Rodhiyana, M. (2022). Strategi internalisasi nilai-nilai Islami pada peserta didik. *Tahdzib Al-Akhlaq: Jurnal Pendidikan Islam*, 5(1), 96–105. <https://doi.org/10.34005/tahdzib.v5i1.1964>
- Romli, M., & Sofa, A. R. (2025). Integrasi Al-Qur'an dan Al-Hadits dalam pengembangan pendidikan Islam di Madrasah Tsanawiyah Thoiyyib Hasyim Jorong Leces Probolinggo: Tantangan dan peluang dalam menyongsong era digital dan globalisasi. *Al-Tarbiyah: Jurnal Ilmu Pendidikan Islam*, 3(1), 127–139.
- Subroto, D. E., Atikah, T., Aulia, Y., & Sukmawati, S. (2025). Peran pendidikan karakter dalam membangun generasi berintegrasi dan beretika.
- Wismanto, W., Ardiansyah, A., Saputra, J. D., & Zulfa, Z. (2024). Hadits-hadits tentang materi pendidikan yang paling diprioritaskan untuk menjadi landasan dalam membangun jiwa anak didik. *Jurnal Budi Pekerti Agama Islam*, 2(3), 196–207. <https://doi.org/10.61132/jbpai.v2i3.318>
- Zubaidi. (2025). *MUBTADI: Jurnal Pendidikan Ibtidaiyah*, 6(2), 192–202.
- Zulfian, Z., & Saputra, H. (2021). Mengenal konsep tawakal Ibnu 'Athailah Al-Sakandari. *Jurnal Pemikiran Islam*, 1(1), 74. <https://doi.org/10.22373/jpi.v1i1.10357>